

HUMANIORA DAN ERA DISRUPSI

E-PROSIDING SEMINAR NASIONAL PEKAN CHAIRIL ANWAR

Kerja Sama FIB Universitas Jember, HISKI Jember, dan ATL Jember

Editor: Heru S.P. Saputra, Novi Anoeграjekti, Titik Maslikatin, Zahratul Umniyyah, L. Dyah Purwita Wardani SWW

Vol. 1, No. 1, Oktober 2020

ISBN: 978-623-7973-08-9

Halaman 548—555

URL: <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/prosiding/issue/view/1031>

Penerbit: Jember University Press

ANALISIS MAKNA PADA PROSESI PERNIKAHAN ADAT JAWA “TEMU MANTEN” DI SAMARINDA: KAJIAN SEMIOTIKA ROLLAND BARTHES

Alda Soraya

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember

aldasoraya23@gmail.com

Abstrak

Makalah ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis makna semiotika pada Pernikahan Adat Jawa “Temu Manten” di Samarinda. Jenis penelitian yang digunakan dalam adalah penelitian kualitatif interpretatif dan menggunakan metode penelitian semiotika, yaitu metode analisis untuk menelaah tanda dan makna yang ada pada objek yang diteliti berdasarkan fakta di lapangan mengenai prosesi perkawinan Pertemuan Adat Jawa di Samarinda. Data dikumpulkan melalui buku teks, referensi yang berkaitan dengan penulisan dan dokumentasi ini. Berdasarkan hasil pembahasan diketahui bahwa Prosesi Temu Adat Jawa di Samarinda memiliki makna yang sangat dalam baik bagi calon pengantin maupun keluarga. Dalam prosesi ini tampak bahwa laki-laki lebih dominan dalam perkawinan daripada perempuan dan terdapat mitos yang dikemukakan oleh Roland Barthes bahwa mitos tersebut ada tetapi belum tentu benar, dan dalam prosesi tersebut manten bertemu dengan mitos karya Roland Barthes itu. Menurut kepercayaan masyarakat Jawa, usai melaksanakan prosesi pernikahan Temu Manten, rumah tangga kedua mempelai akan rukun. Namun, saat ini bagi masyarakat awam telah berkurang yang masih menggunakan prosesi ini, karena pelaksana acara tidak mau repot dengan segala syarat yang ada untuk melaksanakan prosesi ini. Namun demikian, masih banyak masyarakat yang menganjurkan diadakannya upacara Temu Manten dan tidak meninggalkan tradisi yang harus dilestarikan, terutama bagi masyarakat yang berada di luar Jawa.

Kata kunci: gathering manten, perkawinan adat, semiotika

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal dengan beraneka ragam suku bangsanya. Dari Sabang sampai Merauke kita semua mengetahui ada berbagai macam adat istiadat dan budaya, di setiap pulau mempunyai adat istiadat dan budaya yang berbeda-beda, bahkan di dalam satu pulau pun mempunyai adat istiadat dan budaya yang bermacam-macam pula. Inilah mengapa Indonesia dikenal dengan semboyannya yaitu Bhineka Tunggal Ika yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu. Suku Jawa adalah salah satu suku yang mempunyai beraneka ragam adat istiadat dan kebiasaan yang dijalankan oleh masyarakat sebagai warisan budaya leluhur yang terus menerus dilestarikan dari

generasi ke generasi hingga saat ini. Salah satunya terlihat pada upacara adat pernikahannya yang di sebut dengan Temu Manten.

Temu manten adalah salah satu prosesi pernikahan adat jawa yang biasanya di lakukan di rumah pengantin wanita yang di adakan setelah prosesi akad nikah, temu manten atau bertemunya pasangan pengantin ini mempunyai beberapa prosesi lagi di dalamnya yaitu penukaran kembang mayang, balangan suruh(lempar sirih), wiji dadi (injak telur), sinduran (gendong manten), timbangan, kacar kucur (mengucurkan “lambang harta”), dahar kembul (saling menyuapi), mapag besan, dan sungkeman. Sampai saat ini kegiatan ini masih dilaksanakan oleh beberapa masyarakat suku Jawa yang berada di luar pulau Jawa yaitu di kota Samarinda.

Kehidupan kita dikelilingi oleh tanda dalam berbagai macam arti dan makna di dalamnya, dan pada prosesi pernikahan adat Jawa Temu Manten ada berbagai macam prosesi dan lambang di dalamnya yang begitu banyak makna yang belum di ketahui oleh kebanyakan masyarakat yang kebudayaannya berbeda dan yang hidup berdampingan bersama masyarakat suku Jawa tersebut, sehingga ini menjadi tujuan utama dari penelitian kali ini.

Peneliti memilih untuk melakukan penelitian ini di Samarinda dikarenakan provinsi Kalimantan Timur merupakan tujuan utama migran asal Pulau Jawa, sehingga masyarakat jawa yang berada di Pulau ini masih tetap melakukan prosesi pernikahan adat Jawa untuk tetap dijadikan prosesi ini sebagai identitas budaya mereka untuk menjunjung tinggi tradisi budaya mereka dan memperkenalkan prosesi ini kepada anak cucu mereka untuk melestarikannya agar tidak tenggelam oleh zaman yang semakin modern. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pandangan terhadap penelitian selanjutnya, demi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang semiotika yang lebih baik ke depannya.

METODE

Jenis penelitian ini mengenai Analisis semiotika pada prosesi pernikahan adat Jawa Temu Manten di Samarinda, dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif interpretatif. Dimana peneliti ingin melakukan pengamatan secara menyeluruh pada prosesi pernikahan adat Jawa Temu Manten di Samarinda. Sesuai dengan masalah yang dirumuskan, maka penelitian ini memfokuskan pada makna semiotika yang terkandung pada Prosesi Pernikahan Adat Jawa “Temu Manten” di Samarinda. Berdasarkan fokus penelitian maka pengumpulan data lapangan dalam penelitian ini akan di lakukan di samarinda. Peneliti memilih untuk melakukan penelitian ini di Samarinda dikarenakan menurut penelusuran peneliti belum ada yang melakukan penelitian tentang tema tersebut, dan setelah di telusuri pada jurnal ilmiah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember belum ada yang melakukan penelitian ini.

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (Field Work Research). Peneliti berusaha mendapatkan data dan informasi dengan mengadakan pengamatan langsung dengan obyek yang diteliti dengan cara observasi, wawancara, kuesioner, dan dokumentasi.

1. Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.
2. Wawancara adalah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung.

Setelah data Primer dan Sekunder terkumpul, dan telah di kalsifikasi dilakukan analisis data menggunakan teknik analisis data Semiologi Roland Barthes. Beliau mengembangkan teknik ini menjadi dua tingkatan yaitu denotasi dan konotasi untuk memahami makna yang terkandung di dalam prosesi pernikahan adata Jawa Temu Manten.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temu Manten

Denotasi:

Prosesi Temu manten atau panggih ini diawali dengan kedatangan rombongan mempelai putra yang membawa “sanggan” yang berisi pisang raja 1 tangkep atau 2 sisir yang telah masak, besar, dan bersih karena pisang raja adalah pisang yang terkenal dengan rasanya yang enak, harum dan tahan lama walaupun kulitnya mengering tetapi tetap enak dan harum.

Konotasi:

Pisang raja tersebut mempunyai makna sebagai harapan bahwa kehidupan kedua mempelai bisa hidup bahagia seperti seorang raja dan permaisuri, memberikan kebahagiaan kepada orang lain, pisang 2 sisir melambangkan pembicaraan antara kedua calon orang tua mempelai bahwa telah siap untuk menikahkan putra dan putrinya. Daun sirih yang ruasnya saling menyatunya mempunyai makna bersatunya dua insan yang telah di satukan seperti daun sirih yang berbeda permukaan dan alasnya tetapi tetap satu rasa dan dua pemikiran yang berbeda yang akan menjadi satu, dan dipilih daun yang masih utuh dan segar mempunyai makna pengantin yang terlihat segar dan menarik yang mempunyai arti kebahagiaan.

Lempar Sirih

Denotasi:

Lempar Sirih, prosesi pertama pada upacara temu manten ini yaitu bertemunya mempelai wanita dan pria saling berhadapan dengan jarak sekitar 3 sampai 5 langkah dan saling melempar ikatan daun sirih satu sama lain, mempelai pria melempar sirih ke arah bagian jantung mempelai wanita, dan mempelai wanita melempar sirih ke arah bagian kaki mempelai pria, di kanan dan kiri kedua mempelai di damping oleh kedua orang tua dan di ikuti oleh keluarga inti atau keluarga terdekat dari kedua mempelai yang berada tepat dibelakangnya.

Konotasi:

Daun sirih yang digunakan adalah daun sirih yang ruasnya saling menyatu atau biasa disebut dengan temu ros yang mengartikan bahwa bertemunya dua pemikiran yang berbeda yang akan menjadi satu. Pada saat lempar sirih mempelai wanita melempar ke arah kaki mempelai pria yang artinya di dalam rumah tangga istri harus

tunduk, taat dan menghormati suami, untuk mempelai pria melempar sirih ke arah bagian jantung mempelai wanita yang artinya adalah sebagai lambang kasih sayang suami kepada istri.

Wiji Dadi (Injak Telur)

Denotasi:

Mempelai pria melepas alas kaki untuk melakukan prosesi injak telur, pada prosesi ini di hadapan mempelai pria telah di sediakan wadah untuk di lakukannya prosesi injak telur dan wadah yang berisi air kembang. Pada prosesi injak telur ini menginjak telur tanpa menggunakan alas kaki. Telur ayam yang di gunakan yaitu telur ayam kampung yang telah bertelur dan menetas. Maknanya yaitu agar kedua mempelai cepat di krauniai momongan dan juga sebagai simbol pemecahan selaput dara mempelai wanita oleh mempelai pria.

Sinduran (Gendong Manten)

Denotasi:

Ayah dari mempelai wanita berada di depan kedua mempelai, mempelai wanita di sebelah kiri dan mempelai pria di sebelah kanan dan sang ibu dari mempelai wanita memasang kain yang menutupi pundak kedua mempelai dan ujung kain tersebut di pegang oleh ayah dari mempelai wanita, lalu ayah dari mempelai wanita berjalan perlahan-lahan di depan kedua mempelai menuju kursi pelaminan dan ibu dari mempelai wanita menuntun dan memegang kain sindur kedua mempelai dari belakang.

Konotasi:

Kedua mempelai yang telah sah menjadi suami istri telah diterima oleh keluarga besar mempelai wanita tanpa membedakan anak dan menantu. Untuk kain yang di gunakan mempunyai makna atau sebagai lambang persatu paduan jiwa raga suami dan istri. Untuk seorang ayah yang berjalan di depan kedua mempelai mempunyai makna bahwa seorang ayah yang menunjukkan jalan bagi kedua mempelai agar kedepannya rumah tangga mempelai tidak ada hambatan yang besar dalam mengarungi hidup berumah tangga, semua rintangan atau hambatan tidak akan membuat rumah tangga mereka menjadi goyah dan tidak akan melemahkan keyakinan mereka terhadap apa yang harus mereka perjuangkan dalam membangun rumah tangga yang harmonis dan ibu dari mempelai wanita yang berjalan di belakang kedua mempelai mempunyai makna bahwa seorang ibu yang mendukung anaknya dari mendukung rumah tangga anaknya agar bisa menjalani rumah tangga yang harmonis.

Timbangan

Denotasi:

Prosesi timbangan ini dimana kedua mempelai duduk di pangku oleh ayah dari mempelai wanita dan kedua tangan ayah merangkul atau memeluk kedua mempelai, apabila ayah dari mempelai wanita telah meninggal maka bisa di gantikan oleh ibu dari mempelai wanita. Pada prosesi ini ada percakapan antara sang ayah dan ibu dari mempelai wanita yaitu:

Ibu: abot endi bapake? (berat yang mana pak?)

Ayah: podo, podo abote (sama beratnya)

Konotasi:

Pada prosesi timbangan ini dimana orang tua mempelai wanita yang memangku, merangkul dan memeluk kedua mempelai mempunyai makna bahwa tidak ada perbedaan antara anak dan menantu, kasih sayang yang sama diberikan kepada kedua mempelai. Kasih sayang yang tidak berat sebelah atau lebih sayang anak daripada menantu ataupun sebaliknya.

Kacar Kucur

Denotasi:

Dimana mempelai pria menuangkan beras, beras ketan, kacang tanah, jagung di sertai rempah-rempah, bunga dan mata uang logam berbagai nilai yang telah di siapkan di satu wadah dan mempelai wanita menerima dengan selendang kecil dan setelah itu selendang tersebut di ikat dan di berikan kepada ibu dari mempelai wanita.

Konotasi:

Dalam prosesi ini kacar kucur mempunyai makna pemberian nafkah dari suami kepada istri. Karena suami adalah kepala rumah tangga yang kewajibannya ialah menghidupi dan memberikan nafkah yang berbentuk apa saja kepada sang istri, dan sang istri menerima dengan sepenuh hati dan mengelola penghasilan atau mengatur penghasilan dari suami tersebut dengan sebaik-baiknya, dan dalam mengatur ekonomi keluarga.

Dahar Kembang

Denotasi:

Pada prosesi ini kedua mempelai saling menyuapi makanan dan minuman yang telah di sediakan makanannya terdiri dari nasi kuning dan lauk-pauk yang telah di sediakan, setelah itu saling memberi air minum dengan air putih.

Konotasi:

Pada prosesi dahar kembang atau saling menyuapi ini mempunyai makna agar kedua mempelai kedepannya bisa hidup rukun, saling tolong menolong apabila rumah tangga mereka menghadapi suatu cobaan, dan juga bias memecahkan suatu masalah bersama tanpa campur tangan orang lain ataupun orang tua dari kedua belah pihak. Inti makna dari prosesi ini yaitu kedua mempelai bias mempunyai rumah tangga yang harmonis, melalui suka duka kehidupan rumah tangga bersama, memecahkan suatu permasalahan dengan kepala dingin, atau adanya rasa saling mengalah satu sama lain.

Mapag Besan

Denotasi:

Setelah semua rangkaian prosesi di jalankan oleh kedua mempelai, di lanjutkan dengan penjemputan orang tua mempelai pria oleh kedua orang tua mempelai wanita, di mana pada prosesi-prosesi di atas orang tua dari mempelai pria tidak mengikuti rangkaian prosesi tersebut, dan menunggu di depan gerbang acara atau di depan rumah mempelai wanita. Ibu dari kedua mempelai berada di muka dan di ikuti oleh ayah dari kedua mempelai di belakangnya.

Konotasi:

Mapag besan ini mempunyai makna kerukunan antara keluarga kedua mempelai. Seperti yang terlihat pada foto di atas bahwa kedua orang tua mempelai saling bergandengan yang mengartikan kerukunan yang tercipta di antara dua keluarga mempelai yang telah di satukan oleh ikatan perkawinan.

Sungkeman

Denotasi:

Prosesi ini di akhiri dengan prosesi sungkeman atau berlutut kepada kedua orang tua mempelai, pada prosesi ini kedua mempelai berlutut di depan kedua orang tua. Dimana orang tua duduk di kursi dan kedua mempelai duduk bersimpuh menghadap orang tua sambil bersalaman. Dan orang tua membisikkan nasehat-nasehat kepada kedua mempelai. Prosesi ini dilakukan oleh orang tua mempelai pria dan mempelai perempuan secara bergantian.

Konotasi:

Makna dari sungkeman ini yaitu tanda bakti anak kepada kedua orang tua yang telah mendidik dan merawat mereka dari kecil hingga dewasa, dan hingga mereka siap untuk berkeluarga. Kedua mempelai memohon restu untuk menjalani rumah tangga mereka dengan baik dan sesuai harapan dan doa orang tua dan juga meminta maaf atas segala khilaf dan kesalahan yang mereka lakukan selama mereka di rawat dan di besarkan oleh orang tua.

Ideologi

Saat prosesi temu manten berlangsung kita bisa melihat dengan jelas bagaimana ideologi yang di pegang oleh masyarakat suku Jawa. Suku Jawa mempunyai ideologi yang di sebut bias gender dimana pihak laki-laki yang mempunyai posisi lebih dominan di dalam rumah tangga dari pada perempuan. Menurut pandangan tradisional Jawa, perempuan dikaitkan dengan fungsinya di dalam kehidupan keluarga, perempuan berkedudukan sebagai istri (garwa), pendamping suami dan sebagai ibu rumah tangga yang melahirkan, menjaga, dan memelihara anak. Endraswara (2012: 56) mengatakan, kata wanita berasal dari tembung camboran, khususnya jarwadhosok, dari perkataan wani ing tata.

Mitos

Pada prosesi pernikahan Temu Manten adat Jawa ini semua prosesi di lakukan dengan harapan bahwa setelah kedua mempelai melaksanakan prosesi Temu Manten tersebut, kedua mempelai akan mejalani rumah tangga yang harmonis, rukun, dan tidak ada masalah apapun dalam rumah tangga mereka kedepannya Mereka atau masyarakat suku Jawa meyakini kebenaran yang berada pada makna di balik prosesi tersebut, jadi setelah melaksanakan prosesi Temu manten ini rumah tangga kedua mempelai akan rukun, harmonis dan bias menyelesaikan suatu permasalahan rumah tanggangan dengan baik dan tanpa campur tangan orang lain.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Adat dan Kebudayaan masyarakat Indonesia yang menjadi keunikan dan ciri khasnya terlihat pada saat menggelar suatu upacara adat. Salah satunya adalah upacara adat dalam suatu pernikahan. Pada upacara pernikahan adat Jawa ini ada salah satu prosesi yang di namakan prosesi Temu Manten atau Panggih, yaitu dimana mempelai pria dan wanita di pertemuan setelah melakukan prosesi ijab qabul atau setelah sah menjadi pasangan suami istri.
2. Di dalam berbagai macam prosesi tersebut Temu Manten mengandung banyak makna di dalamnya. Temu Mantenn ini tidak hanya sekedar sebuah prosesi biasa tetapi terdapat suatu harapan-harapan dari sanak keluarga dan orang-orang terdekat untuk menjalani suatu kehidupan rumah tangga yang baik untuk kedepannya . salah satu pakar semiologi yaitu Rolland Barthes. Beliau mencetuskan konsep tentang konotasi dan denotasi yang di mana objek yang terlihat mempunyai makna tersendiri di dalamnya dan terdapat mitos dan ideologi. Dimana orang-orang yang berada di luar komunitas atau budaya masyarakat tersebut tidak mengetahui arti atau makna yang sebenarnya atau makna di balik sesuatu yang di lihatnya. Atau bagaimana cara seseorang memaknai tentang suatu objek yang di lihatnya tersebut
3. Salah satu pakar semiologi yaitu Rolland Barthes. Beliau mencetuskan konsep tentang konotasi dan denotasi yang di mana objek yang terlihat mempunyai makna tersendiri di dalamnya dan terdapat mitos dan ideologi. Dimana orang-orang yang berada di luar komunitas atau budaya masyarakat tersebut tidak mengetahui arti atau makna yang sebenarnya atau makna di balik sesuatu yang di lihatnya. Atau bagaimana cara seseorang memaknai tentang suatu objek yang di lihatnya tersebut.
4. Ideologinya yaitu di dalam prosesi Temu Manten ini. Dapat terlihat bahwa kedudukan suami lebih tinggi dari pada istri. Terlihat bahwa seorang suami yang mencari nafkah untuk keluarganya dan istri yang berada di rumah dengan mengurus rumah tangga. seorang wanita Jawa harus dapat mengatur segala sesuatu yang dihadapinya, khususnya dalam rumah tangga. Seorang wanita yang baik, menurut pandangan hidup sebagian orang Jawa, harus dapat memahami makna ma telu (huruf M yang berjumlah tiga) Yang dimaksud ma telu ialah masak (memasak), macak (berhias), manak (melahirkan). Pandangan ini mempunyai arti bahwa wanita bergerak dalam bidang dapur (masak), nglulur (bersolek) dan kasur (tempat tidur).

DAFTAR PUSTAKA

- Almanar, 2006. Fikih Nikah. Bandung: Syaamil Cipta Media.
- Jackson, Stevi, dkk, 2009. Teori-teori Feminis Kontemporer. Yogyakarta: Jalasutra.
- Koentjaraningrat, 1987. Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan. Jakarta: PT Gramedia.
- Kurniawan, 2001. Semiologi Roland Barthes. Magelang: IndonesiaTera.

*ANALISIS MAKNA PADA PROSESI PERNIKAHAN ADAT JAWA "TEMU MANTEN" DI SAMARINDA:
KAJIAN SEMIOTIKA ROLLAND BARTHES*

- Purwadi, 2005. Upacara Tradisional Jawa, Menggali Untaian Kearifan Lokal. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rokhmansyah, Alfian 2014. Studi dan Pengajian Sastra: Perkenalan Awal Semiotik atas Kebudayaan. Yogyakarta: Kanisius.
- Sobur Alex. 2009. Semiotika komunikasi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sutardi, Tedi. 2007. Antropologi: Mengungkap Keragaman Budaya. Bandung: PT Setia Purna Inves.
- Sutrisno & Purwanto. 2005. Teori-Teori Kebudayaan. Strukturalisme dan Analisis Semiotik atas Kebudayaan. Yogyakarta: Kanisius.
- Wibowo, Seto. 2013. Semiotika Komunikasi. Jakarta: Mitra Wacana Media.